



EKSISTENSI GRUP KUA ETNIKA DALAM KONTEKS MULTIKULTURALISME

Satmoko Purbo Lukito ✉

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2015
Disetujui Juli 2015
Dipublikasikan
Agustus 2015

Keywords:
existence, kua etnika,
multiculturalism.

Abstrak

Komunitas Kua Etnika tak pernah lepas dari kegiatan seni yang berbau musik etnik. Kua Etnika ingin melakukan penjelajahan kreatif antara kesenian tradisional dengan kesenian modern yang menghasilkan sebuah eksistensi. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai (1) Bagaimanakah eksistensi grup Kua Etnika dalam konteks pertunjukan musik di Indonesia? (2) Bagaimanakah komposisi musik grup Kua Etnika dalam konteks multikulturalisme? Objek penelitian ini Komplek Padepokan Seni Bagong Kusudihardja. Sumber data berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa penelitian ini melalui langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa penyajian musik Kua Etnika termasuk dalam bentuk musik etnik kontemporer. Kua Etnika mengeluarkan album sebanyak 8 buah. Alat musik yang digunakan meliputi gitar elektrik, bass elektrik, keyboard, drum, talempong, bonang, reong, saron, pamade, gong, djembe dan perkusi dari berbagai daerah. Komposisi serta aransemen yang dimainkan melibatkan gaya musik dari berbagai etnis, seperti Jawa, Sunda, Bali, Kalimantan, Sumatra, Cina, bahkan Afrika.

Abstract

Community Kua Etnika never out of art activities that smells of ethnic music. Kua Etnika want to do a creative exploration of traditional art with modern art that generates an existence. This research was used to obtain data on (1) How does the existence of the group Kua Etnika in the context of musical performances in Indonesia? (2) How does the composition of the group Kua Etnika music in the context of multiculturalism? The object of this study Padepokan Arts Complex Bagong Kusudihardja. Source of data derived from the results of observation, interviews and documentation. Analysis of this research through the steps: (1) data reduction, (2) the presentation of the data, (3) verification or conclusion. The results found that the presentation of music Kua Etnika including in the form of contemporary ethnic music. Kua Etnika issued album 8 units. Instruments used include electric guitar, electric bass, keyboard, drums, talempong, bonang, reong, saron, pamade, gong, djembe and percussion from various regions. Composition and arrangement in volving style of music played from a variety of ethnic, such as Javanese, Sundanese, Bali, Borneo, Sumatra, China, and even Africa.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: satmoko99@gmail.com

PENDAHULUAN

Kelompok musik Kua Etnika adalah sebuah *ansamble* musik yang menggunakan dan menafsirkan kembali secara intens kekuatan keragaman musik etnik Indonesia dalam kerangka imajinasi dan dengan bunyi-bunyi baru secara estetis. Perpaduan berbagai bunyi yang dihasilkan dari berbagai alat musik etnik dan alat musik kontemporer menghasilkan musik etnik yang modern. Selain itu lagu yang dibawakan oleh vokalis juga tidak hanya musik asli Indonesia, melainkan juga dengan memainkan musik barat sehingga dengan hal tersebut maka Kua Etnika dapat dengan mudah merambah dunia pertunjukan musik Eropa. Bagi bangsa Eropa, pertunjukan musik Kua Etnika sangatlah berbeda dengan pertunjukan musik yang biasadijumpai karena unsur etnik yang tidak pernah lepas meskipun Kua Etnika sedang membawakan lagu yang bukan berasal dari bahasa Indonesia seperti *Donau* dan lain sebagainya.

Pertunjukan Kua Etnika juga merupakan pertunjukan yang sangat ekspresif. Hal tersebut terlihat dari para pemainnya yang nampak sangat menikmati alunan musik yang dimainkan dan merupakan penggalian atas musik etnik dengan pendekatan modern. Dalam lingkupkelompok musik Kua Etnika melakukan penggalian musik-musik etnik, perkusif dan memadukannya dengan menggunakan alat musik elektrik seperti tampak dalam berbagai pertunjukannya.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah eksistensi pada grup Kua Etnika; objek formal dalam penelitian ini adalah multikulturalisme. Pembatasan masalah yang ada pada grup Kua Etnika pada penelitian ini adalah hanya pada eksistensi Kua Etnika dan multikulturalisme yang ada pada Kua Etnika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sasaran utama penelitian ini (1) Mengidentifikasi, dan mendeskripsikan eksistensi grup Kua Etnika dalam konteks pertunjukan

musik di Indonesia. (2) Mengidentifikasi, dan mendeskripsikan komposisi musik grup Kua Etnika dalam konteks multikulturalisme.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisa Miles dan Huberman (dalam Rohidi, 1994:10), dimana proses analisis data yang digunakan secara serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara efektif.

Teknik pengumpulan data menggunakan (1) observasi, (2) kajian dokumentasi, dan (3) wawancara. Observasi dan studi dokumen diarahkan pada bentuk-bentuk visual dan verbal objek utama penelitian dan aspek-aspek lainnya yang terkait. Penelitian dilakukan di Rumah budaya Padepokan Seni Bagong Kussudiardja yang berada di desa Kembaran RT 04 / RW 21, Kel. Tamantirto, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Yogyakarta–Indonesia. Peneliti melakukan wawancara kepada Djaduk ferianto sebagai pendiri Kua Etnika, Purwanto sebagai salah satu pemain, Sony sebagai pengurus Kua Etnika.

Observasi dilakukan pada saat latihan dan saat konser berlangsung mulai dari persiapan sampai akhir acara. Wawancara dilakukan tidak terstruktur tetapi terfokus pada masalah yang dikaji, dan diupayakan agar tercipta rapport dalam mengorek data di lapangan. Instrumen dalam pengumpulan data disusun dalam bentuk pedoman observasi, studi dokumen, dan pedoman wawancara.

Dengan mengumpulkan berbagai sumber seperti mencari informasi, kemudian peneliti membaca berbagai buku tentang kebudayaan, terutama buku yang berisikan tentang campursari yang berkaitan dan mendukung penelitian. Serta yang paling penting dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan narasumber langsung agar dapat membantu penelitian ini berjalan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan komunitas ini tak pernah lepas dari kegiatan seni yang berbau etnik. Menurut hasil wawancara dengan Djaduk Feriyanto, makna yang terkandung dari Kua Etnika itu sendiri adalah kualitas etnik. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam sejarah khasanah musik etnik di Indonesia telah mampu diuji oleh waktu. Hal ini disebabkan antara lain oleh dua hal yaitu; pertama, masing-masing memiliki kekhasan, kelebihan, kekuatan dan bahkan keagungannya sendiri, sedangkan yang kedua adalah dukungan masyarakat, akan tetapi pada saat nilai-nilai modernitas beserta produk budayanya (budaya pop) berkembang dan bahkan mampu mendominasi budaya masyarakat akhirnya berdampak pada musik etnik di Indonesia pun tergeser ke wilayah pinggiran. Artinya wilayah habitat musik etnik di Indonesia semakin mengecil, begitu pula dengan jumlah peminatnya.

Melihat kenyataan yang terjadi akhirnya Komunitas Seni Kua Etnikamerasa perlu menciptakan revitalisasi musik etnik. Untuk itu dibutuhkan terobosan budaya, terobosan kreatif dalam mengolah musik etnik sehingga hasil olahan itu memiliki relevansi dan memenuhi tuntutan perkembangan masyarakat modern. Upaya revitalisasi itu antara lain melalui pendekatan dan penafsiran yang berbeda (baru) dari yang selama ini ada. Yang dimaksud adalah mengolah musik etnik dengan sentuhan atau nafas modern, tanpa harus kehilangan spirit dasarnya/spirit tradisi. Dasar keyakinan kerja kreatif itu ialah bahwa musik etnik di Indonesia baik instrumen, melodi, maupun iramanya senantiasa terbuka terhadap kemungkinan baru. Termasuk dalam upaya mendialogkan khasanah musik etnik dengan khasanah musik Barat dan juga mendialogkan antar musik etnik itu sendiri yang berasal dari daerah yang berbeda, misalnya musik etnik Bali dengan Jawa atau Sunda atau Minang. Dari berbagai rajutan dialog musikal itu diharapkan mampu melahirkan apa yang disebut harmoni keIndonesiaan tanpa melenyapkan karakter masing-masing musik etnik.

Kelompok musik Kua Etnika menggunakan dan menafsirkan kembali secara intens kekuatan keragaman musik etnik Indonesia dalam kerangka imajinasi dan dengan bunyi-bunyi baru secara estetis. Pertunjukan musik kua etnika mengangkat berbagai aliran musik seperti pop, jazz, dan lain-lain. Namun yang membedakan kua etnika dengan pertunjukan musik lain adalah, Kua Etnika tidak pernah melupakan unsur alat musik etnik dalam semua lagu yang Kua Etnika bawakan. Walaupun Kua Etnika membawakan lagu pop maka akan terasa perpaduan antara musik populer dan musik etnik.

Menurut data terakhir pada konser “Sketsa Bunyi #3” yang diadakan pada tanggal 29 Oktober 2014 di Taman Budaya Yogyakarta, Kua Etnika kini beranggotakan Purwanto (*bonang, reong, dan pamade*), Indra Gunawan (*keyboard dan synthesizer*), Agus Wahyudi (*keyboard*), Sukoco (*kendang dan reong*), Beny Fuad Herawan (*drum*), Dhanny Eriawan Wibowo (*bass*), Arie Senjayanto (*gitar*), Silir Pujiwati (*vocal*), Anita Siswanto (*vocal*), serta dibantu oleh musisi-musisi dalam lingkup keluarga besar Kua Etnika seperti Suharjono (*bonang*), Rajif Danang (*gamelan*), dan Maryono (*bonang*). Adapun tim produksi yang membantu dalam konser tersebut sehingga acara dapat berjalan dengan baik adalah sebagai berikut. Butet Kertarajasa (*supervisor produksi*), Sony Suprpto (*pimpinan produksi merangkap publikasi*), Adi Adriandi (*pelaksana produksi merangkap stage manager*), Purwanto, Indra Gunawan, Ong Hari Wahyu (*tim kreatif*), Ong Hari Wahyu (*art director*), Clink Sugiarto (*penata cahaya*), Antonius Gendel, Yosie (*penata suara*), Rere, Gendut, Gendut Lampu (*stage crew*), Piyel, bendol (*sound crew*).

Setiap karya yang dihasilkan terjadi melalui komunikasi antara setiap personil, tentunya komunikasi yang berjalan dengan baik antara personil. Tak jarang dari setiap personil melakukan *guyonan* sehingga dapat mencairkan suasana. Ide dan setiap gagasan dari setiap personil diterima dan diolah secara bersama-sama. Setiap personil mempunyai porsi yang sama dan kedudukan yang sama dalam setiap

proses penggarapan lagu. Pada proses latihan penggarapan lagu, aransemen dilakukan secara spontan, setelah membentuk sebuah irama yang harmonis kemudian diulang secara terus menerus, setelah dirasa cukup rapi dan serasi kemudian hasil dari latihan tersebut direkam secara langsung di studio itu. Hal ini bertujuan agar para personil tidak lupa dengan hasil aransemen yang dilakukan secara spontan itu.

Proses latihan penggarapan lagu pada Kua Etnika tidak pernah menggunakan partitur. Semua ide dan gagasan keluar dengan sendirinya secara spontan dari pengalaman masing-masing personil. Dari penggarapan aransemen lagu yang seperti itulah maka Kua Etnika memiliki keunikan tersendiri. Kemampuan dan pengalaman dari para pemain musiknya membuat Kua Etnika mampu bertahan dan tetap eksis dalam dunia hiburan.

Dalam setiap penampilannya Kua Etnika memiliki cara yang berbeda-beda, garap musik yang dimainkan pun terkadang berbeda, yang dimaksud di sini adalah dengan lagu yang sama tetapi menggunakan aransemen yang berbeda sehingga para penonton selalu mendapatkan suguhan musik yang segar. Dalam penampilannya, Kua Etnika tidak jarang menggunakan aksi teatrikal yang dilakukan antar personil sehingga setiap penampilannya terlihat lebih indah dan menghibur. Seperti pada salah satu aransemen lagu yang berjudul *sintren*.

Sintren adalah kesenian tari tradisional masyarakat Jawa, khususnya di Cirebon. Kesenian ini terkenal di pesisir utara Jawa Barat dan Jawa Tengah, antara lain di Indramayu, Cirebon, Majalengka, Jatibarang, Brebes, Pemalang, Banyumas. Kesenian Sintren dikenal juga dengan nama *laes*. Kesenian Sintren dikenal sebagai tarian dengan aroma mistis/magis yang bersumber dari cerita cinta kasih Sulasih dengan Sulandono. Pada lagu ini Kua Etnika menampilkan aksi teatrikal yang menggambarkan kesenian Sintren namun dibawakan menurut versi Kua Etnika.

Pada lagu-lagu tertentu dalam konsernya, Kua Etnika juga melibatkan penari latar sebagai penghias dan untuk menghidupkan suasana lagu yang dibawakan. Seperti pada salah satu

lagunya yang berjudul *Reog*. Pada lagu tersebut Kua Etnika melibatkan penari yang berperan sebagai *Bujang Ganong*. *Bujang Ganong* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Pentul* ini adalah salah satu tokoh yang enerjik, kocak sekaligus mempunyai keahlian akrobat pada kesenian *Reog* Ponorogo.

Penciptaan sebuah karya seni tentunya tidak lepas dari dorongan dan rancangan yang dapat membangkitkan semangat perasaan seorang seniman untuk menghasilkan sebuah karya. Adapun faktor yang mendorong seseorang atau individu untuk menciptakan sebuah hasil karya adalah kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan, mutu keahlian dalam suatu kebudayaan dan sistem perangsang dari aktivitas pencipta dalam masyarakat (Koentjaraningrat 1987:258).

Dalam perjalanan karirnya yang lebih kurang memasuki usia ke 20 tahun ini, Kua Etnika telah menciptakan begitu banyak hasil karya yang sudah tak terhitung jumlahnya, selain itu Kua Etnika juga berhasil menciptakan beberapa album dalam bentuk kaset maupun CD diantaranya adalah *Nang Ning Nong Orkes Sumpeg*, *Ritus Swara*, *Many Skins One Rhythm*, *Quintessence*, *Pata Java*, *Unen-Unen*, *Word Music: Raised From The Roots Breaking Trough Borders*, *Nusa Swara* dan yang baru saja dirilis pada tahun 2014 yaitu *Gending Djaduk*. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan Purwanto (salah satu pendiri Kua Etnika), pada tahun 2015 ini Kua Etnika juga dalam proses pembuatan album yang berjudul *Sketsa Bunyi #3*.

Apabila dua kebudayaan atau lebih (multikulturalisme) bertemu maka dapat dianggap sebagai perubahan model kebudayaan atau sebagai komunikasi dengan kebudayaan lain. Dalam musik terdapat istilah *music model in culture*, yaitu konsep tentang sebuah musik, namun dalam kenyataannya musik tersebut tidak selalu sesuai dengan konsepnya, contohnya musik eksperimen. Namun demikian apapun bentuk musiknya adalah sebagian realisasi model itu sendiri. Model inilah yang memelihara identitas kebudayaan musik. (Nakagawa 2000:18).

Berbicara tentang hasil karya tentunya tidak lepas dari keinginan untuk berkreaitifitas. Begitu juga yang dilakukan oleh Kua Etnika yang ingin menuangkan kreatifitasnya dalam bentuk karya seni. Apabila dilihat dari semua karya seni yang telah diciptakan, dapat disimpulkan bahwa Kua Etnika ingin melakukan sebuah komunikasi dengan para penikmat melalui sebuah karya. Tentunya sebuah komunikasi yang dapat dirasakan oleh semua penikmat musik dari berbagai kalangan dan budaya.

Bila diamati dari hasil karya yang diciptakan Kua Etnika, terdapat keunikan di dalamnya yaitu pada kelompok musik tersebut dalam komposisinya melibatkan berbagai macam budaya dari berbagai daerah mulai dari alat musik yang digunakan serta komposisi lagu dan aransemen yang dimainkan. Seperti yang terdapat pada lagu *Minggu Tidak Tenang* yang ada pada album *Nang Ning Nong Orkes Sumpeg*. Lagu ini diciptakan oleh Djaduk Ferianto bersama Kua Etnika.

Lagu yang berjudul *Minggu Tidak Tenang* adalah salah satu lagu dimana instrumen dan teknik penggarapan serta komposisinya melibatkan berbagai macam kebudayaan atau multikultur. Dilihat dari instrumen yang digunakan, Kua Etnika menggunakan alat musik tradisional dari berbagai daerah seperti *reong*. *Reong* merupakan alat musik berpencon dari Bali, bentuknya menyerupai bonang tetapi lebih tipis. Instrumen berikutnya adalah *pamade* yang merupakan alat musik dari Bali. Dilihat dari bentuknya *pamade* hampir menyerupai *gender* dari Jawa, bilahnya berjumlah tujuh buah yang terbuat dari perunggu. Alat musik berikutnya adalah drum. Drum yang digunakan pada Kua Etnika adalah drum yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan, dimana *tom-tom* diganti dengan *gordang*. *Gordang* sendiri adalah alat musik dari Sumatera Barat. Dilihat dari bentuknya, *gordang* hampir menyerupai kendang. Kua Etnika juga menggunakan alat musik *combo* seperti *keyboard*, gitar elektrik, bass elektrik serta alat-alat musik perkusi.

SIMPULAN

Setelah melakukan uraian deskripsi tentang Eksistensi Grup Kua Etnika Dalam Konteks Multikultur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Kua Etnika masih mempertahankan eksistensinya di belantika musik Indonesia dalam perjalanan karirnya yang lebih kurang memasuki usia ke 20 tahun ini, Hal itu dapat kita lihat dari hasil karya dan album yang masih dan selalu diciptakan oleh kelompok musik tersebut dari tahun ketahun seperti *Nang Ning Nong Orkes Sumpeg*, *Ritus Swara*, *Many Skins One Rhythm*, *Quintessence*, *Pata Java*, *Unen-Unen*, *Word Music: Raised From The Roots*, *Breaking Trough Borders*, *Nusa Swara* dan album yang baru saja dirilis pada tahun 2014 yaitu *Gending Djaduk* serta album yang masih dalam proses yaitu *Sketsa Bunyi #3* yang masih dalam proses pembuatan pada tahun 2015.

Komposisi musik yang dimainkan selalu menggunakan model garap musik yang melibatkan berbagai musik kebudayaan, seperti pada lagu *Minggu Tidak Tenang*. Pada komposisi musik ini, Kua Etnika memadukan musik yang bernuansa Kalimantan, Jawa, Sunda, dan Bali. Instrumen yang digunakan pun memadukan berbagai macam jenis alat musik dari berbagai kebudayaan, maka dapat disimpulkan bahwa komposisi dan instrument yang digunakan tersebut mengandung unsur multikulturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Miles, H B. dan Heberman A M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara